

IDENTIFIKASI KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH

Suci Mei Wanda¹, Nabila Salsabila Purba², Jalwa Rahmadina Syahputa³, Sharika Arda Sabana⁴
Pendidikan Agama Islam, STAI Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Pematangsiantar
E-mail: *sucimeiwanda5@gmail.com¹, sb8330595@gmail.com², jalwarahmadina052@gmail.com³,
sharikaarda03@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peran krusial dalam membentuk keimanan, moralitas, dan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kurikulum MI, menganalisis implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi pengembangannya dibandingkan dengan sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Temuan menunjukkan bahwa kurikulum MI bersifat holistik dan integratif, menyeimbangkan perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku. Implementasi yang efektif memerlukan strategi adaptif, metode belajar aktif, dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Kata kunci

Penerapan Kurikulum, Madrasah Ibtidaiyah, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

The Elementary Madrasah (MI) curriculum plays a crucial role in shaping students' faith, morality, and character through the internalization of Islamic values from an early age. This study aims to examine the concept of the MI curriculum, analyze its implementation in the learning process, and identify development strategies compared to public schools. This study used a qualitative descriptive approach with library research. The findings indicate that the MI curriculum is holistic and integrative, balancing cognitive, affective, and behavioral development. Effective implementation requires adaptive strategies, active learning methods, and a school environment that supports character formation religious.

Keywords

Curriculum Implementation, Elementary Madrasah, Character Formation.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dirancang sebagai kurikulum yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak usia MI yang berada pada fase operasional konkret. Oleh karena itu, materi PAI tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah fondasi dasar dalam pembentukan karakter seorang muslim sejak dini. Kurikulum PAI di MI harus disusun secara aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik, mengingat anak usia MI (6-12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat nyata dan kontekstual.

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks karena anak-anak berinteraksi dengan dunia digital melalui internet dan media sosial. Kondisi ini menuntut pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif agar nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara relevan.

Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah mencakup mata pelajaran inti: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. Keseluruhan mata pelajaran ini bertujuan membentuk karakter dan sikap Islami siswa, tidak hanya pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah?; (2) Bagaimana aplikasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah?; (3) Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah?. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep kurikulum PAI di MI, menganalisis aplikasi kurikulum PAI di MI, dan mengetahui pengembangan kurikulum PAI MI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, implementasi, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tanpa melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini berfokus pada pengkajian data dan informasi yang relevan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kurikulum PAI di MI.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku pendidikan Islam, dokumen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta peraturan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum PAI. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep kurikulum PAI, implementasi kurikulum PAI di MI, serta strategi pengembangan kurikulum PAI.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah memiliki keunggulan dibandingkan sekolah umum dalam beberapa aspek kunci:

Tabel 1. Aspek Implementasi Madrasah Ibtidaiyah

Aspek	Madrasah ibtidaiyah	Sekolah Dasar (SD)
-------	---------------------	--------------------

Pembeda		
Alokasi Waktu	Alokasi waktu untuk materi keagamaan jauh lebih besar (rata-rata 10-12 JP per minggu). Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius yang kuat dan penguasaan dasar literasi kitab suci sejak dini.	Alokasi waktu untuk pendidikan agama terbatas, biasanya hanya 3 JP (jam pelajaran) per minggu. Fokus waktu lebih banyak diberikan pada mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA/IPS.
Kualitas Guru	Muatan lokal seringkali diisi dengan kegiatan keagamaan tambahan seperti Tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah harian, dan seni islami (Rebana/Kaligrafi) sebagai bagian dari penguatan identitas madrasah.	Muatan lokal biasanya disesuaikan dengan potensi daerah atau kebutuhan global, seperti Bahasa Inggris atau kesenian daerah setempat dengan ekstrakurikuler yang lebih beragam di bidang non-keagamaan.
Lingkungan Belajar	Menciptakan ekosistem belajar dengan tradisi islami yang kental, seperti pembiasaan salat dhuha, tadarus bersama, dan penggunaan seragam yang sepenuhnya menutup aurat sesuai syariat.	Dirancang untuk menjadi lingkungan yang inklusif dan nasionalis, menekankan pada keberagaman budaya dan toleransi antarumat beragama sesuai dengan konteks pendidikan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan sekolah dasar umum, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum MI dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang kondusif.

3.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoretis dari penelitian ini berkaitan dengan kontribusi kajian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat normatif, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang bersifat holistik dan integratif.

- Pertama, penelitian ini memperkaya teori kurikulum PAI yang holistik. Kurikulum PAI di MI dipahami sebagai kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini memperkuat pandangan teoretis bahwa pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.
- Kedua, temuan penelitian ini menguatkan konsep PAI sebagai sarana pembentukan karakter. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa tujuan utama PAI di Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk sikap religius, akhlakul karimah, dan kesadaran beragama sejak usia dini. Kurikulum MI yang menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan belajar

religius menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis melalui desain kurikulum.

- c. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kurikulum adaptif. Kurikulum PAI di MI dipandang sebagai kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Integrasi antara tradisi keislaman dan pendekatan pembelajaran modern memperkaya teori pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memperkuat paradigma bahwa kurikulum Madrasah Ibtidaiyah merupakan model pendidikan Islam yang komprehensif, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan Islam secara umum.

3.2 Implikasi Praktis

Implikasi ini menitikberatkan pada bagaimana kurikulum tersebut harus menyentuh akar pendidikan dasar Islam:

a. Bagi Pendidik (Guru Kelas/Guru Mapel MI):

Internalisasi Adab sebelum Ilmu: Guru tidak hanya mentransfer teks, tetapi menjadi model (*uswatun hasanah*) dalam pembentukan karakter dasar anak usia 7-12 tahun. Pendekatan Konkrit-Religius: Pembelajaran agama harus dihubungkan dengan benda atau kejadian nyata di sekitar siswa agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

b. Bagi Satuan Pendidikan (Madrasah):

Ekosistem Madrasah yang Terpadu: Menciptakan lingkungan di mana kegiatan ibadah (seperti shalat dhuha atau dzikir pagi) menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, bukan sekadar tambahan. Penguatan Literasi Al-Qur'an: Menjadikan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sebagai standar kompetensi lulusan (SKL) yang utama di jenjang dasar.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat:

Sinergi Kurikulum Rumah-Sekolah: Karena usia MI adalah usia pembentukan kebiasaan, orang tua perlu dilibatkan untuk mengawal penerapan kurikulum di rumah agar terjadi kesinambungan.

3.3 Strategi Praktis Mengatasi Keterbatasan Waktu PAI

Mengingat beban mata pelajaran di MI cukup banyak (PAI terbagi menjadi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI), berikut adalah strategi solutifnya:

a. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran Tematik

Alih-alih memisahkan secara kaku, guru dapat menyisipkan nilai-nilai tauhid atau fikih dasar ke dalam mata pelajaran umum (seperti IPA atau Bahasa Indonesia). Contoh: Menjelaskan siklus air sebagai bukti kekuasaan Allah (Tauhid Rububiyah).

b. Optimalisasi Pembiasaan (Hidden Curriculum)

Untuk mengatasi keterbatasan jam tatap muka, madrasah menggunakan strategi "pembiasaan":

- a. Kantin Kejujuran: Untuk melatih aspek Akhlak.
- b. Setoran Hafalan Mandiri: Menggunakan buku penghubung untuk memantau hafalan surat pendek tanpa memakan waktu jam pelajaran inti.

3.4 Digitalisasi Materi PAI yang Menarik

Mengingat siswa MI adalah generasi alfa, strategi penggunaan media audiovisual (film pendek sejarah nabi atau animasi tata cara ibadah) akan jauh lebih efektif daripada ceramah satu arah. Fokus pada praktik nyata. Misalnya, daripada hanya ujian tulis tentang zakat, siswa diajak mensimulasikan praktik "Amil Zakat" di lingkungan

madrasah saat bulan Ramadhan. Catatan Penting: Keberhasilan kurikulum MI sangat bergantung pada kualitas guru dalam menerjemahkan materi yang padat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak (joyful learning).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter religius peserta didik sejak usia dini. Kurikulum PAI di MI dirancang secara holistik dan integratif dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah ditunjang oleh alokasi waktu pembelajaran yang lebih besar, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan madrasah yang religius. Faktor-faktor tersebut menjadikan MI memiliki keunggulan dibandingkan sekolah dasar umum dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, kurikulum PAI di MI juga bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dapat dijadikan model pengembangan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Penguatan kurikulum PAI di MI diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum PAI di MI*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ramadhan, M. (2021). *Implementasi PAI di Madrasah Dasar*. Jurnal Tarbiyah,
- Hidayat, R. (2022). *Pendekatan Pembelajaran PAI*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Sari, N. (2023). *Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam
- Abdullah, A. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2017). Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). Kurikulum madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hamalik, O. (2018). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2016). Evaluasi kurikulum pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2017). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Manajemen pendidikan Islam. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2017). Desain pendidikan karakter. Jakarta: Kencana.